

PENOLAKAN TERHADAP TRADISI BARAT DALAM RADEN ADJENG MOERIA KARYA NJOO CHEONG SENG *Resistance to Western Tradition in Njoo Cheong Seng's Raden Adjeng Moeria*

Dwi Susanto

Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret,
Pos-el: dwisastra81@gmail.com

(Makalah diterima tanggal 15 Juli 2014—Disetujui tanggal 29 Oktober 2014)

Abstrak: Karya *Njoo Cheong Seng*, Raden Adjeng Moeria (1934) memberikan pandangan terhadap penolakan tradisi Barat. Raden Adjeng Moeria diasumsikan sebagai bentuk tanggapan *Njoo Cheong Seng* terhadap situasi sosial dari kelompok sosial tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi pandangan dunia dan kelompok sosial yang diwakili oleh *Njoo Cheong Seng* dan (2) mengeksplorasi hasil tanggapan *Njoo Cheong Seng* terhadap situasi sosial yang berkembang pada era itu. Pendekatan penelitian ini adalah sosiologi sastra. Hasil yang dicapai adalah bahwa (1) *Njoo Cheong Seng* mewakili kelompok sosial diaspora peranakan Tionghoa dan berdasarkan pandangan dunianya pada nilai dan tradisi leluhur (2) Raden Adjeng Moeria merupakan salah satu wujud perlawanan kultural terhadap persoalan modernisasi dan liberalisme di kalangan masyarakat itu. Perlawanan kultural itu merupakan satu cara dalam mempertahankan identitas yang didasarkan atas nilai dan tradisi kebudayaannya agar tidak terjebak pada identitas yang ditawarkan dunia Barat.

Kata-Kata Kunci: tanggapan atas situasi sosial, kelompok sosial, dan karya sastra

Abstract: Raden Adjeng Moeria (1934) by *Njoo Cheong Seng* offers the refusal of Western tradition. Raden Adjeng Moeria is assumed as *Njoo Cheong Seng* response towards social situation of his social group. The aims of this research are (1) to identify the world view and social group which is represented by *Njoo Cheong Seng* and (2) to explore the result of *Njoo Cheong Seng* reaction toward social situation in that era. This research uses the sociology literature perspective. The result of this research are that (1) *Njoo Cheong Seng* represented the social group of peranakan Chinese diaspora and based his world view on his tradition and value, (2) Raden Adjeng Moeria was the cultural resistance toward modern and liberalism issues. The cultural resistance was a strategy to defend his identity because he did not want to be trapped in the Western tradition and identity.

Key Words: response towards social situation, social group, and literary works.

PENDAHULUAN

Salah satu pengarang peranakan Tionghoa yang populer dan menulis banyak karya di era 1930-an adalah *Njoo Cheong Seng*. *Njoo Cheong Seng* menulis beragam topik dan kisah perjalanan. Menurut John B. Kwee (1979:170), karya-karya *Njoo Cheong Seng* umumnya berakhir dengan kesedihan. Sementara, Myra Sidharta (2004:24) mengatakan

bahwa karyanya juga menampilkan keceriaan, jenaka, dan menarik perhatian pembaca. Umumnya, karya dari *Njoo Cheong Seng* bertema anti pada budaya Barat, yang hanya dibatasi pada persoalan pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan, norma yang tidak sesuai dengan tradisi Timur, tidak hormat pada orang tua dan liberalisme yang membabi buta. Karyanya menampilkan

luruhnya nilai dan tradisi Barat di hadapan tradisi dan nilai Tionghoa atau Timur, seperti *Nona Olanda Sbagi Istri Tionghoa* (1925), *Raden Adjeng Moeria* (1934), *Swami jang boeta satoe tjerita jang kedjadian di Soerabaja* (1923), dan lain-lain.

Raden Adjeng Moeria merupakan satu karya yang ditulis sebagai peringatan dalam perjalanannya ke luar Jawa. Karya ini merupakan satu bentuk kecaman atau kritik terhadap kelas aristokrat Jawa dalam menanggapi persoalan liberalisme, terutama bagi kaum perempuan (bdk. Salmon, 1981). Karya ini mengedepankan persoalan antara liberalisme kontra tradisi dan adat, Barat kontra Timur, atau penjajah kontra terjajah, yang disimbolkan melalui perempuan, sebagai wakil dari pribumi (Susanto, 2012:289). Njoo Cheong Seng umumnya menulis tema kisah perjalanan ataupun laporan perjalanan dari daerah yang dikunjungi, seperti Aceh, Batak, Makassar, Padang, dan lain-lain. Namun, dia tampaknya memberikan satu tanggapan terhadap persoalan “liberalisme” bagi perempuan yang sedang dialami masyarakatnya ketika itu.

Bila dibandingkan dengan pengarang yang serupa, seperti Kwee Tek Hoay ataupun Liem Khing Hoo, Njoo Cheong Seng dalam *Raden Adjeng Moeria* memiliki pandangan yang berbeda terhadap persoalan liberalisme ataupun “kebebasan bagi perempuan pada zamannya”. Sezaman dengannya, Kwee Tek Hoay memilih akomodatif dan kompromis terhadap nilai dan tradisi Barat, seperti dalam *Pendekar dari Chapei* (1932) dan *Nonton Tjappome* (1930). Hal ini menjadi salah satu diskusi mengenai persoalan tanggapan Njoo Cheong Seng terhadap situasi sosial yang berkembang di zamannya. Dalam merespon situasi sosial, Njoo Cheong Seng menggunakan pandangan tertentu yang dilandasi oleh gagasan ataupun ideologi

tertentu.

Raden Adjeng Moeria diasumsikan sebagai hasil dari tanggapan atau respon Njoo Cheng Seng sebagai wakil kelompoknya dalam merespon situasi sosial. Escarprit (2005:10) mengungkapkan bahwa karya sastra merupakan wujud dari pandangan kelompok terhadap situasi atau struktur sosial. Sementara itu, Faruk (1999:14) mengungkapkan bahwa karya sastra dianggap sebagai respon atas gejala dan realitas sosial sehingga mereka melakukan semacam akomodasi dan asimilasi terhadap lingkungan sekitarnya. Melihat gejala yang dimunculkan oleh beberapa karya Njoo Cheong Seng, terutama *Raden Adjeng Moeria*, karya tersebut merupakan satu upaya ataupun tindakan sosial dari Njoo Cheong Seng sebagai wakil kelasnya dalam memberikan reaksi atas situasi yang dihadapinya. Situasi yang dihadapi oleh Njoo Cheong Seng ketika itu adalah persoalan segmentasi pilihan ideologi, identitas, dan tradisi kebudayaan (bdk. Suryadinata, 1984). Hal ini dicontohkan dengan munculnya perdebatan kebudayaan di kalangan masyarakat pribumi (Mihardja, 1986).

Raden Adjeng Moeria bukan hanya hasil reaksi atas situasi sosial yang dihadapi oleh Njoo Cheong Seng. Namun, teks ini menjadikan “perempuan” sebagai simbol dari “yang terjajah” dan “pribumi”. Konstruksi teks yang muncul menunjukkan gejala “perlawanan” dan “perjuangan identitas” bagi golongan pribumi atas berbagai persoalan dan pilihan ideologi dan identitas yang berkembang dalam masyarakatnya. Sebagai contoh adalah persoalan “pembangunan” yang identik dengan modernisasi. Dalam konteks ini, teks *Raden Adjeng Moeria* memberikan satu solusi dan gagasan mengenai cara menempatkan diri ataupun memposisikan diri dalam menghadapi era modernisasi yang sering dipahami sebagai satu proyek penjajahan

ataupun penguasaan identitas dan tradisi masyarakat lain.

Berdasarkan diskusi tersebut, persoalan yang dibahas dalam penelitian ini adalah hasil reaksi Njoo Cheong Seng terhadap situasi sosial pada zamannya (liberalisme dan modernisasi). Reaksi itu diwujudkan melalui tindakan sosial yang berupa menulis karya sastra, sebagai hasilnya adalah *Raden Adjeng Moeria*. Reaksi itu dapat berupa penolakan, akomodasi, ataupun sintesis terhadap nilai dan tradisi yang ditawarkannya. Karena pengarang sebagai wakil masyarakatnya, tulisan ini juga mengeksplorasi kelompok sosial yang diwakili oleh Njoo Cheong Seng, pandangan dunia yang menyertainya, dan bentuk tanggapan atas situasi yang ada.

Penelitian ini bertujuan mengungkap ekspresi sosial yang dihasilkan oleh Njoo Cheong Seng terhadap situasi sosial yang ada. Selain itu, penelitian ini juga mencari kelompok sosial yang diwakili oleh Njoo Cheong Seng dan pandangan dunia yang menyertainya.

Manfaat yang dihasilkan penelitian ini secara teoretis adalah memberikan penjelasan mengenai salah satu reaksi pengarang peranakan Tionghoa dalam menghadapi situasi sosial terutama persoalan liberalisme dan modernisasi pada tahun 1930-an sehingga hasilnya dapat dijadikan sebagai data dan pertimbangan untuk kajian sejarah sosial ataupun disiplin ilmu yang lain mengenai topik masyarakat peranakan Tionghoa Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga memberikan informasi mengenai sejarah pemikiran ataupun sejarah sosial masyarakat peranakan Tionghoa melalui produk kebudayaannya, yakni kesastraan.

TEORI

Dalam penelitian ini, teori yang dimanfaatkan adalah teori strukturalisme-genetik. Strukturalisme genetik merupakan satu teori yang bertujuan untuk

menunjukkan perkembangan ataupun perubahan kehidupan sosial dan karya sastra dipandang memberikan petunjuk untuk hal itu (Forgacs, 1987:183). Goldmann menggunakan pendekatan biografis, tetapi tidak berpusat pada teks, melainkan menghubungkan struktur karya dengan struktur mental (pandangan dunia) dari kelompok sosial pengarangnya. Strukturalisme genetik sendiri terpengaruh oleh mazhab Annales atau sejarah intelektual. Peralatan pandangan dunia dari Lucien Goldmann sendiri sama seperti “peralatan mental” dari Febvre dan “habitus” dari Panofsky (Chartier, 1987:27—28).

Teori ini dibangun oleh seperangkat gagasan yang saling berkaitan seperti fakta kemanusiaan, subjek kolektif, strukturasi, dan pandangan dunia. Fakta kemanusiaan merupakan tindakan manusia yang verbal dan nonverbal yang berupa tindakan sosial, kultural, dan politik (Goldmann, 1970:584—585). Karya sastra sebagai fakta kemanusiaan, merupakan satu struktur yang berarti bila dihubungkan dengan struktur yang lain karena memiliki maksud dan tujuan tertentu (Goldmann, 1975:159—160). Subjek kolektif merupakan wakil kelompok sosial tertentu. Subjek kolektif adalah subjek transindividual, yakni subjek yang menciptakan fakta historis seperti karya yang besar, revolusi sosial, dan perubahan yang besar dalam masyarakat. Karya sastra yang besar merupakan karya subjek kolektif yang menghadirkan alam semesta dan hukum-hukumnya.

Karya sastra yang besar memiliki kesamaan (homologi) dengan struktur sosial karena keduanya merupakan hasil dari aktivitas kolektif yang terstrukturasi. Kesamaan antara struktur karya dan struktur masyarakat tidak bersifat langsung sebab karya sastra adalah karya fiksi dan fantastik, tetapi dijumpai oleh pandangan dunia yang berkembang dalam masyarakat pemilik karya sastra

itu. Pandangan dunia diartikan sebagai suatu kompleks yang menyeluruh dari berbagai gagasan, aspirasi, dan perasaan yang menghubungkan satu kelompok sosial tertentu (sebuah kelompok yang diasumsikan sebagai keberadaan kelompok sosial) dan dipertentangkan dengan kelompok sosial yang lain (Goldmann, 1977:17). Bagi Goldmann, pandangan dunia itu hadir sebagai perkembangan dari situasi sosial dan ekonomi yang dihadapi oleh subjek. Pandangan dunia lahir atas proses mentalitas yang bertahap dan dalam waktu yang relatif lama sehingga membangun mentalitas yang baru.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan penolakan terhadap tradisi Barat atas situasi sosial sebagai objek formalnya. Objek materialnya adalah karya *Raden Adjeng Moeria* karya Njoo Cheong Seng. Data penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni primer dan sekunder (Anwar, 2009:91). Data primernya adalah isi atau topik karya sastra, biografi Njoo Cheong Seng, situasi sosial pada zamannya, pandangan dunia atau ideologi, dan lain-lain. Data sekundernya adalah segala informasi yang mendukung topik penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca dan mencatat semua informasi dari data primer dan sekunder. Teknik penelusuran pustaka dilakukan dengan cara mengumpulkan, membaca, dan mencatat informasi dari data sekunder. Teknik analisis data dilakukan dengan model interaksi data melalui teknik interpretatif sebagai wujud penafsiran data (Moleong, 2007:258—259). Penafsiran data secara interpretatif harus melihat teori yang digunakan. Pembacaan oposisi berlawanan dilakukan untuk menganalisis karya sastra dari sisi isi teksnya. Selanjutnya, pembacaan menggunakan gerakan melingkar antara karya, kelompok

sosial dalam masyarakat peranakan Tionghoa atau sisi biografis pengarang, dan situasi sosialnya (bdk. Iser, 1987: ix—x, Ricouer dalam Kaelan, 2005:83).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelompok Sosial dan Pandangan Dunia

Kelompok sosial diartikan sebagai kumpulan individu yang didasarkan atas kriteria tertentu. Kelompok sosial juga dicirikan dengan tindakan atau aksi dalam menghadapi situasi sosial yang ada, seperti karya yang dihasilkan, wujud pemikiran ataupun ekspresi, dan tanggapan terhadap situasi yang berkembang (bdk. Sunarto, 1993:115—116). Kelompok sosial yang diwakili oleh Njoo Cheong Seng adalah kelompok intelektual peranakan Tionghoa yang hibrid. Selain itu, peranakan Tionghoa juga dianggap sebagai kelas perantauan atau dispora. Mereka berbeda dengan kelompok sosial Tionghoa totok. Kelompok intelektual peranakan Tionghoa perantauan ini menganggap bahwa tanah asal leluhur mereka bukan tanah kelahiran atau tanah airnya, tetapi hanya sebagai simbol dan memori kolektif. Mereka terdidik dalam dua tradisi, yakni Barat dan Tionghoa.

Selain ciri tersebut, kelompok perantauan peranakan Tionghoa ini dicirikan dengan memori kolektif “tanah asal” digunakan untuk menyatukan elemen dasar sebagai sumber identitas. Sebagai contohnya adalah sejarah, agama, bahasa, dan berbagai tradisi yang lain. Mereka juga dicirikan dengan membangun komunitas dalam jumlah yang besar dengan berdasarkan atas daerah asal dan ciri kebahasaan. Kelompok sosial ini juga menjaga hubungan mereka dengan tanah asal para leluhurnya. Ciri lain dari kelompok sosial ini adalah mereka berusaha untuk menyatukan diri dengan tanah yang baru atau tempat tinggal mereka. Meskipun demikian, sebagian dari mereka juga mengembangkan mitos

untuk kembali ke daerah leluhur (Safran, 1991:83—84, Tololyon, 1996:13—15).

Kelompok sosial yang diwakili oleh Njoo Cheong Seng juga dicirikan dengan golongan intelektual, terdidik, ekonomi yang mapan, dan memiliki ikatan sosial dan kultural dalam organisasi tertentu, seperti Tiong Hoa Hui Kwuan (THHK). Mereka memiliki kemampuan atau pengetahuan dalam bidang ajaran leluhur, terutama Khong Hucu dan Taoisme. Sebagai kelompok intelektual dan berprofesi ganda seperti jurnalis dan usahawan, mereka umumnya memiliki toko, menjadi agen barang, pedagang perantara, pengepul, dan bersentuhan dengan pendidikan formal. Posisi sebagai penguasa alat produksi dan mendukung sistem ekonomi kolonial ini menguntungkan peranakan Tionghoa. Mereka secara materi tidak begitu memikirkan kebutuhan hidup secara ekonomis sehingga dapat menjalankan aktivitas intelektual yang lain, seperti menulis ataupun membaca.

Kelompok sosial ini memiliki posisi yang menguntungkan dengan dukungan kekuatan ekonomi dan sistem kolonial (golongan kedua, perbedaan hukum dengan pribumi, dan kerjasama dengan pemerintah kolonial) (bdk. Lohanda, 2001:1—3). Atas dasar posisi itu, kelompok sosial ini tidak merasa terjajah secara ekonomi dan politis. Namun, mereka mulai melakukan gerakan perlawanan kultural dengan mengembangkan “gerakan recinanisasi” atau kembali pada ajaran leluhur sebagai wujud keterjajahan mereka secara kultural atas standarisasi nilai-nilai Barat. Tentu saja, gerakan kultural dari kelompok sosial ini bersentuhan dengan identitas hibrid mereka yang terbentuk melalui proses sejarah yang lama.

Gerakan kultural yang dilakukan oleh kelompok sosial ini tidak hanya melalui organisasi sosial (THHK), pendidikan, kamar dagang, tetapi juga melalui

kesastraan. Hal ini tidak mengherankan bila topik-topik yang muncul dari karya sastra yang ditulis oleh mereka mempersoalkan pilihan terhadap bangunan identitas kultural masyarakat peranakan Tionghoa. Perjumpaan terhadap nilai lokal dan Barat atas nilai dan tradisi Tionghoa mendapat berbagai tanggapan. Tanggapan itu beragam seperti menolak lokalitas dan Barat ataupun melakukan kompromi dan sintesis di antara ketiganya. Mereka tidak hanya bergabung secara kultural, tetapi juga bergabung dalam memperkuat posisi, terutama ekonomi.

Secara umum, kelompok sosial ini dicirikan dengan beberapa karakteristik. Pertama, mereka mempertahankan status atau posisi material yang diuntungkan oleh sistem kolonial. Kedua, mereka terdiri dari para usahawan (pemilik alat produksi), pedagang, intelektual (terpelajar), dan orang yang tetap menginginkan posisi dalam memperkuat materi. Ketiga, identitas kultural mereka berupa ajaran leluhur dijadikan sebagai sarana atau alat untuk mencapai posisi yang menguntungkan. Keempat, mereka mengembangkan tradisi komunal dan nilai moralitas (ajaran leluhur) sebagai sarana mencapai tujuan. Kelima, mereka yang menjumpai tradisi yang bukan Tionghoa memiliki sikap yang beragam, seperti menolak, melakukan akomodasi, kompromi, dan sintesis. Keenam, mereka menganggap bahwa tanah air mereka adalah Hindia Belanda dan tanah leluhur (Tiongkok) sebagai memori kolektif tentang tradisi, sejarah, nilai kultural yang menyatukan mereka sebagai “orang Tionghoa” yang peranakan.

Pandangan dunia yang menyertai kelompok sosial ini didasarkan atas nilai dan tradisi ajaran leluhur, terutama Khong Hucu dan Taosime. Ajaran ini mengutamakan moralitas dan nilai pragmatis sekaligus menolak individualisme. Ajaran ini mengutamakan komunalisme sebagai bagian dari sistem masyarakat.

Individu dipandang sebagai bagian dari sistem masyarakat sehingga peran individu tidak bisa dilepaskan dari sebuah jejaring atau sistem yang luas. Sistem itu ibarat satu kesatuan, yakni individu ditentukan oleh sistem yang lebih luas dan individu ikut membangun atau menjadi bagian dari sistem tersebut.

Salah satu pandangan dunia yang menyertainya diwujudkan dalam nilai moralitas. Moralitas secara umum dapat dijabarkan dalam wujud kebaikan dan keadilan, kepentingan umum, hubungan antara manusia. Tidak ada diskriminasi, dan sikap kesederhanaan (Dainan, 2002:285). Kebaikan dapat dihadirkan melalui sikap menghargai dan mencintai sesama manusia, menjadi bagian dari orang lain dan orang lain menjadi bagian dari diri sendiri, dan pembagian berdasarkan posisinya dibenarkan. Kepentingan umum harus dipisahkan dari kepentingan pribadi sebagai landasan moralitas. Hal ini dimaksudkan untuk mencapai keselarasan dan keharmonisan. Hubungan antarmanusia harus didasarkan atas kedudukan dan posisinya masing-masing agar tercipta keselarasan dan keharmonisan bersama. Tidak ada diskriminasi merupakan wujud dari toleransi atau sikap menghargai. Kesederhanaan diartikan bahwa keharmonisan akan tercapai bila segala sesuatu didasarkan atas aturan dan etika yang berlaku.

Ajaran leluhur yang sering dijadikan praktik kultural lainnya adalah konsep *yang* dan *yin*. Konsep ini merupakan satu konsep berpikir yang bipolarisasi (saling melengkapi) dan bukan oposisi biner (Liu, 2009:158—160). Konsep ini digambarkan melalui tiga prinsip yang utama. Pertama, segala sesuatu di alam semesta ini terus berubah tanpa henti. Kedua, semua perubahan itu ada sebab dan aturan yang menyertainya, sehingga dengan mengetahui sebab dan aturan itu hidup di dunia akan lebih mudah. Ketiga, di alam semesta ini ada yang tidak

pernah berubah, yakni Tuhan sebagai pencipta perubahan. Realitas di dunia ini dianggap sebagai satu kesatuan yang tidak bisa dipisah-pisahkan seperti *yang* dan *yin*. Satu kesatuan itu sering disimbolkan dengan alam, seperti emas (musim gugur), kayu (musim semi), air (musim dingin), api (awal musim panas), dan bumi atau tanah (akhir musim panas).

Contoh lain dari landasan praktik kultural masyarakat peranakan Tionghoa adalah tradisi Taoisme. Dalam tradisi ini, dunia ini dikuasai dan dikendalikan oleh Dao. Dao adalah sesuatu yang luas dan tidak terjangkau, satu kekuatan yang maha hebat. Manusia tidak dapat mencapai Dao apalagi memahaminya. Dao adalah jalan dan sistem semesta alam. Lao Zi memandang Dao adalah kosong. Manusia hanya bisa menjalankan Dao, yakni mengikuti satu sistem yang digariskan alam semesta. Sebaliknya, Khong Zi mengatakan bahwa Dao dapat dipahami. Dao akan tercapai bila manusia hidup untuk mengabdikan dan patuh pada aturan Tuhan. Melalui Dao, manusia dapat bertanya mengenai asal usulnya, kehidupannya, dan lingkungan tempat tinggalnya. Melalui Dao, manusia juga dapat beradaptasi dalam segala lingkungan dan kondisi dan manusia dikodratkan memiliki komunitas dan negara.

Pandangan dunia kelompok sosial ini tidak hanya bersifat ideologis dan politis, tetapi spritual yang menyiratkan unsur pragmatis. Pandangan dunia para pengarang peranakan Tionghoa didasarkan atas upaya menemukan, memelihara, merestorasi, dan mengembangkan ajaran leluhur sebagai wujud identitas. Identitas digunakan sebagai cara bertahan hidup dan menguatkan posisinya di tanah perantauan. Usaha itu dilakukan dengan cara menghidupkan memori kolektif, praktik kultural, integrasi dengan komunitas yang serupa, dan lain-lain. Landasan dari ajaran leluhur itu

hakikatnya adalah praktik dan penjabaran dari ajaran “agama” leluhur mereka. Sastra yang dihasilkan merupakan sastra yang berbentuk moralitas, yakni mengutamakan nilai-nilai dan diyakini memberikan kebaikan bagi manusia.

Struktur Teks Raden Adjeng Moeria

Karya sastra dari Njoo Cheong Seng secara umum mengunggulkan tradisi lokalitas dan Tionghoa, sekaligus memberikan “kutukan” terhadap nilai ataupun tradisi Barat. Njoo Cheong Seng sendiri adalah seorang yang merakyat, populer, dramawan, seniman, dan nasionalis-Indonesia. Karyanya berjumlah sekitar 200-an, berisi berbagai macam cerita dan motif, tetapi merujuk pada satu topik yang sama, yakni mengunggulkan nilai lokal dan Tionghoa. Sebagai contohnya adalah cerita perjalanan yang ditulis dengan kesan atau impresi terhadap tempat yang dilaluinya seperti *Sirada dari Telaga Toba, ditoelis sebagai peringatan dari ia poenja perdjalanen mengelilingi Telaga Toba, meliwati Haragaul, Prapat, dan Balige dan teroes sebrangi Telaga Toba menodjoe ke Poelau Samosir dimana ada mendjadi tempat kediamannya bangsa Batak-Toba ... Poelau Samosir 27 September 1929* (1932). Teks ini menceritakan tentang mitos orang Batak-Toba.

Struktur teks yang menentang usaha meluruhkan identitas lokal muncul dalam teks *Raden Adjeng Moeria*. Teks ini memberikan kutukan terhadap adopsi atau internalisasi nilai Barat yang “membabi buta”. Teks ini memberikan kritik terhadap para gadis priyayi atau kalangan aristokrat yang meniru gaya hidup Belanda. Mereka bergaya seperti nyonya-nyonya Belanda agar kedudukan dan posisi mereka bisa serupa di mata kalangan yang lebih rendah dan berusaha untuk sama seperti orang Belanda atau Eropa, semacam usaha mimikri. Tokoh utama, Raden Adjeng Moeria, memandang dunia dan lingkungan sebagai

sesuatu yang serba tidak sempurna atau bernilai buruk. Kesempurnaan hidup bagi sang tokoh utama terwujud bila kembali ke dunia Barat. Menurutnya, dunia Barat menjadikan manusia yang modern dan sempurna pada zamannya.

Raden Adjeng Moeria membuat oposisi dalam memandang dunianya. Oposisi itu adalah Timur yang kolot, tidak maju, adat yang tradisional, bahkan menghambat peran perempuan, kontra Barat yang menawarkan kemajuan, mandiri, dan manusia ideal pada zamannya. Namun struktur teks ini justru memberikan pengadilan terhadap tokoh Raden Adjeng Moeria. Barat yang dipuja dan dicita-citakan oleh Raden Adjeng Moeria justru membuatnya “celaka”. Raden Adjeng Moeria tidak mampu menggapai Barat. Bila dia meninggalkan Timur untuk menggapai Barat, Raden Adjeng Moeria “tersesat dan bercilaka”. Njoo Cheong Seng memberikan konstruksi teks ini dengan pandangan bahwa Barat tetap Barat dan Timur tetap Timur. Barat dan Timur tidak mungkin disatukan. Barat memang mengagumkan dan menawarkan “pembebasan terhadap tradisi yang dikonstruksi sebagai yang kolot dan anti kemajuan”. Akan tetapi, kebebasan yang diambil tanpa melihat tujuan dan manfaatnya justru menjadi ‘racun’ bagi tradisi dan budayanya.

Akhirnya, Raden Adjeng Moeria harus menerima kenyataan bahwa Barat tetap Barat. Dunia Timur tidak bisa menyamai dan sejajar dengan Barat. Hal itu dibuktikan dengan perkawinan suami Raden Adjeng Moeria dengan perempuan Belanda karena dipandang sejajar dan mampu mewakili dunia Barat yang sesungguhnya. Timur tetap inferior atau ditimurkan. Usaha untuk menjadi atau seperti Barat yang dilakukan oleh tokoh utama justru memperolok dan “menjahaj” tradisi dan kebudayaannya. Teks ini ditulis oleh Njoo Cheong Seng dengan tujuan untuk mengajak kaum perempuan

agar tidak “termakan” “gelombang zaman” yang sedang berubah. Perubahan itu ditandai dengan nilai liberalisme atau kebebasan yang tidak terkendalikan oleh nilai budaya lokal pembentuk manusia Indonesia.

“Moerhia, anak’ku yang modern. Aku telah didik kau di rumah sekolah, bukan berarti buat suruhnya kau melen-tang-melintang seperti Blanda bukan Melayu bukan. Aku mau kau menjadi terpelajar, supaya kau dapat mengetahui ka’adaan dunia yang luas, tapi bukan aku inginken kau buat meninggalkan kau punya asal, menghinaken kau punya bangsa, kerna kau meninggiken bangsa yang laen”

“Romo, kau terlalu kolot. Kau sama sekali tida mengerti perobahan jeman. Jeman yang baru ini bukan lagi seperti dulu, prempuan ditindes satengah mati, dibagi hak cuma di wates pintu rumahnya. Prampuan jeman sekarang harus menika ... merdika Romo ...”

“Moerhia kau suda mabok dengan ka-merdika’an. Kau suda mabok dengan ka-Blandaa’an. Aku mengerti, kau bangga kalu kau bergaul dengan orang-orang Blanda, kau malu kalu kau bergaul dengan aku punja bangsa. ... ku harep kau robahken itu, atawa aku nanti ambil aku punya anak jadi gila-Blанда”(Njoo Cheong Seng, 1934:122).

Kutipan tersebut menunjukkan oposisi yang muncul dalam teks ini. R.A. Moerhia atau Raden Adjeng Moeria memposisikan dirinya sebagai golongan muda, modern, dan perempuan yang maju. Sementara itu, sang ayah diposisikan sebagai golongan kuno, pengikut adat kolot, dan tidak bisa mengikuti perkembangan zaman. Sebaliknya, struktur teks ini membalikkan oposisi tersebut. R.A. Moerhia bukan berada dalam posisi yang modern, melainkan menjadi korban modern yang tidak memiliki akar yang jelas. Liberalisme dipandang oleh R.A. Moerhia sebagai kebebasan yang tanpa batas. Sementara itu, sang ayah

memandang liberalisme atau kebebasan sebagai kebebasan yang ada batas atau pokok dasarnya. Perempuan disekolahkan agar menjadi terpelajar dan mengerti cara menjalani hidup di dunia, bukan untuk menuruti kebebasan tanpa adat dan aturan.

Posisi itu justru mempertentangkan dua kubu yakni Barat dan Timur. Barat dihadirkan melalui kebebasan yang tanpa batas. Timur dihadirkan dengan kebebasan yang terbatas oleh adat dan tradisi. Sang tokoh, R.A. Moerhia, ingin menjadikan dirinya sebagai orang Barat dengan cara mengikuti tradisi dan pergaulan Barat. Selain itu, persatuan dengan Barat akan lebih sempurna dengan cara menikahi orang Belanda, Willy van Galen. Mimikri yang dipilihnya tanpa disadari justru menjatuhkan nilai dan kehormatan bangsanya. Tokoh yang lain, ayah dari R.A. Moerhia, memiliki pandangan yang berbeda. Baginya, Timur tetap unggul dari dunia Barat. R.M. Hadikoesoemo justru melakukan pembalikan dengan cara mencari “dunia Timur ke dalam dunia Barat”. Barat adalah instrumen untuk memahami Timur. Anak laki-laki R.M. Hadikoesoema, Soedjono, menempuh pendidikan Barat untuk memahami dan menemukan sari-pati atau esensi dunia Timur. Soedjono mencari Islam, sebagai esensi Timur, menuju ke Mesir. Dia mempelajari agama Islam untuk umat Islam, yang dipandang sebagai dunia Timur.

Topik utama dari teks ini bukan hanya persoalan oposisi Barat yang diper-tentangkan dengan Timur. Struktur teks ini juga berisi mengenai isu liberalisme atau kebebasan, terutama bagi perempuan. Kaum laki-laki dipandang sebagai penghambat gerakan liberalisme bagi perempuan. Laki-laki dipandang sebagai golongan anti modern atau golongan kolot. Kebebasan dunia Barat dipandang sebagai penyelamat dan mengantar bangsa Timur (perempuan Timur)

dalam kemajuan menuju masyarakat modern. Pandangan seperti itu ditentang oleh suara lain dalam teks ini. Struktur teks ini justru menunjukkan bahwa modernitas dan kemajuan dari Barat dianggap sebagai racun bagi bangsa Timur. Racun itu salah satunya adalah kebebasan bagi perempuan. Bangsa Timur harus menggali kemajuan dan kemerdekaan dari akar tradisinya sendiri. Berikut ini kutipan yang memberikan penjelasan tersebut.

“Kau tida mengerti tentang pendirian kita sebagai bangsa Indonesia yang mengharepken perobahan dan kamajuan dalem kalangan kita. dengan dididik kita dalem rumah sekola, itu cuma buat mendapat plajaran dan pengetahuan yang luas, dan dengan plajaran itu, dapat kita berketet dan mengerti hal ka’ada’an dunia. Bukannya kita dididik dalem rumah sekola supaya kita orang menuntut kamerdika’an yang dilakukan oleh bangsa Barat, yang buat kita sanget meliwati wates, juga bukannya kita harus melupakan bangsa sendiri, kerna kita anggep bangsa laen ada sanget agung dan tinggi. Pendirian saya, benar, atawa salah, kita harus meninggikan bangsa sendiri. Saya, jangan kau kata, saya saorang muda yang kuno. Saya ada cukup Modern, tapi bukannya modern buat jeblosken diri saya ka dalem gelombnag ka-Baratan. Saya punya Modern, saya aken berdiri tetap di saya punya tempat sebagai bangsa Timur...” (Njoo Cheong Seng, 1934:131).

Pertentangan atau oposisi antara dunia Timur versus Barat mendominasi struktur teks ini dari awal cerita hingga akhir. Persoalan itu bukan hanya terletak pada oposisi antara budaya bangsa Timur versus bangsa Barat. Akan tetapi, persoalan itu membuat oposisi yang baru, yakni agama Islam versus agama Barat. Oposisi itu ditunjukkan dalam perdebatan antara Willy van Galen, yang

meminta R.A. Moerhia menjadi istri atau “nyai”-nya, dengan keluarga R.A. Moerhia. Keluarga Raden Mas Hadikoesomo tetap menginginkan pernikahan R.A. Moerhia secara Islam dan dengan bangsanya sendiri. Persoalan agama Islam menjadi perantara dari perdebatan liberalisme dan pilihan jodoh bagi perempuan pribumi. Berikut kutipan yang menunjukkan hal itu.

“Tuan Willy van Galen. Saya saharusnya pantes bertrima kasi, kerna kau, seorang Blanda, yang kau anhhhep kau punya derajat tinggi dari kita orang Indonesia, kau suda meminta saya punya anak, buat jadi kau punya nyonya. Tapi sebagai satu ayah, saya nyatakan pada-mu dengan ringkes, saya tida sekali menyetujui, anak saya aken menika dengan laen bangsa. Moerhia musti menika menurut kita punya igama, da ber-naung dengan kita punya adat lembaga. Moerhia aken menika iapunya bangsa sendiri, kaya atawa miskin terplajar atawa tida...”

Willy masih penuh pengharepan.

“Dengan begitu, kau mengambil kau punya hak sebagai satu ayah dengan cara meliwati wates. Perkawinan cuma datang kerna cinta, dan sa’ande Moerhia tida mencintaken orang itu, bagaimanakah boleh terjadi perkawinan itu?”

Raden Mas Hadikoesomo jawab saja dengan pendek: “Itu ada saya punya perkara. Sayu cuma tau yang Moerhia kawin dengan cara igama Islam dan dibawa iketnya itu igama ... saya mau pernika’an Moerdia dirayaken, dan saya aken bangga dengan itu sampe dalem saya punya kamatian” (Njoo Cheong Seng, 1934:137—138).

Struktur teks berlanjut dengan R.A. Moerhia yang melarikan diri bersama Willy van Galen. Ayahnya, R.M. Hadikoesomo, menganggap Moerhia telah mati dengan membuatkan kuburannya. Setelah tiga bulan tinggal bersama dengan Willy van Galen, Moerhia

ditinggal pergi ke Belanda. Willy van Galen menikah dengan nona Belanda. Moerhia melahirkan anak dari Willy van Galen. Willy van Galen kembali ke Indonesia yang berjumpa dengan Moerhia yang masih setia menunggu. Akhirnya, Moerhia bunuh diri karena ditipu oleh Willy van Galen. Mayat dan anak Moerhia tidak diterima oleh ayah Moerhia ... Willy van Galen menerima hukuman dari pengadilan atas kesalahannya.

Struktur teks ini secara umum memberikan pembelaan terhadap tradisi, bangsa Timur, dan agama Islam. Melalui oposisi antara Timur dan Barat, struktur teks ini memberikan pembelaan terhadap dunia Timur dan bersifat anti Barat. Timur tetap agung dan unggul dibandingkan Barat. Timur dapat dipercaya, penuh kesetiaan, tegas, dan menjaga tradisi dan agamanya. Persatuan antara Timur dan Barat tidak mungkin terjadi karena banyak perbedaan selain memiliki tujuan yang berbeda. Para tokoh yang berada di kubu Timur hakikatnya memperjuangkan kebebasannya dari campur tangan Barat. Fakta ini sama halnya mengingkari perjumpaan dan persentuhan kedua budaya tersebut. Melalui struktur teks yang menekankan pada gerakan anti budaya Barat, teks ini terjebak pada puritanisme budaya Timur. Hal ini sesuai dengan pengantar dalam karya sastra ini yang diberikan oleh pengarangnya. Berikut kutipan yang menjelaskannya.

Buku ini diaturkan dengan hormat kepada putra-putri Indonesia yang sedang sangat gembira berketut dan berlombah-lombahan dalam gelombang ka-Modernan, dengan pengharepan supaya marika dapat berhasil maksud idealnya yang tinggi, tapi janganlah sampai melangkain wates ka-Timuran kita yang suci, kerna katanya Ruduard Kipling:

Timur tinggal Timur

Barat tinggal Barat

Marika tida aken perna bertemu (Njoo Cheong Seng, 1934).

Struktur teks *Raden Adjeng Moerhia* yang menolak tradisi Barat juga diungkapkan dalam teks *Nona Olanda Sebagai Istri Tionghoa* (1925). Diana, sang tokoh utama, meluruhkan identitas Eropa. Tokoh Diana dapat diterima di keluarga Tionghoa karena nilai-nilai dan kesopanan Tionghoa lebih baik dari Eropa. Sang tokoh, Nona Diana, memandang bahwa nilai dan tradisi Eropa sebagai asal identitasnya diluruhkan karena dianggap buruk di mata budaya Tionghoa. Melalui perpindahan status dan ruang, dari gadis Eropa, dan selanjutnya menjadi istri pemuda Tionghoa, Nona Diana mengubah pandangan terhadap dunia agar diterima dalam ruang yang baru. Teks yang berjudul *Swami jang boeta, satoe tjerita jang kedjadian di Soerabaja* (1923) memberikan pandangan yang masih ragu antara pilihan dua tradisi kebudayaan, Barat dan Timur, bagi masyarakat Tionghoa. Pandangan luruhnya tradisi Eropa di hadapan tradisi Tionghoa itu diungkapkan oleh Njoo Cheong Seng dalam teks, *Gwi Nio alias Helena* (1925).

Penolakan terhadap Tradisi dan Nilai Barat

Struktur teks *Raden Adjeng Moerhia* memiliki kesamaan dengan teks *Nona Olanda Sbagi Istri Tionghoa*. “Kesopanan Timur” menjadi struktur yang mendominasi pembicaraan kedua teks tersebut. Struktur teks *Raden Adjeng Moerhia* merepresentasikan kesopanan Timur melalui adat Jawa sedangkan teks *Nona Olanda Sbagi Istri Tionghoa* merepresentasikan kesopanan Timur melalui adat atau tradisi Tionghoa. Kesopanan Timur (Jawa dan Tionghoa) dimenangkan oleh teks Njoo Cheong Seng. Karya-karya Njoo Cheong Seng memberikan bukti bahwa karya itu mengutamakan gerakan anti Barat dan mengunggulkan nilai

lokalitas atau dunia Timur.

Luruhnya nilai-nilai Barat di hadapan nilai-nilai Timur merupakan satu upaya atau strategi dalam membangun identitas kultural masyarakat Timur. Identitas yang tidak terlepas dari masyarakat atau adat menjadi pilihan. Identitas yang dikembangkan oleh teks *Raden Adjeng Moeria* ataupun kelas yang diwakili oleh Njoo Cheong Seng hakikatnya adalah satu upaya perlawanan kultural. Identitas yang dikembangkan tersebut sekaligus menolak identitas atau nilai Barat, yang hanya mementingkan kepentingan pribadi, cita-cita individu, kemajuan individu, dan mengutamakan keunggulan pikiran atas alam. Njoo Cheong Seng menolak identitas manusia yang menguasai alam atau lingkungan, sebaliknya menghadirkan manusia yang terikat dengan alam ataupun lingkungannya.

Persoalan identitas yang terlihat dalam teks Njoo Cheong Seng juga berhubungan dengan persoalan modernisasi. Modernisasi atau “pembaratan” menjadikan manusia Timur harus mampu menempatkan dirinya sehingga tidak terlibas oleh liberalisme yang membabi buta. Liberalisme yang diterima oleh Raden Adjeng Moeria justru membawa dirinya pada kehilangan identitas diri. Dia berusaha menggapai Barat dengan cara mimikri, tetapi akibatnya dia terlempar dari dunia Barat sebab dia secara ras dan kultural tidak “setara” dengan dunia yang dicapainya. Dengan menolak tradisi dan strategi yang dilakukan oleh tokoh Raden Adjeng Moeria, Njoo Cheong Seng justru menjadikan dunia dan nilai Timur sebagai kekuatan untuk melawan standardisasi kultural dan identitas manusia. Njoo Cheong Seng sepenuhnya sadar bahwa dengan kehilangan identitas diri, manusia Timur hanya akan menjadi buih di tengah lautan.

Perjuangan ataupun pergulatan identitas yang dihadirkan oleh Njoo

Cheong Seng itu serupa dengan upaya kelompok sosialnya. Sebagai contohnya adalah gerakan THHK dan organisasi peranakan Tionghoa yang lain. Gerakan mereka sering disebut sebagai gerakan “recinanisasi” ataupun kembali pada ajaran leluhur sebagai identitas manusia peranakan Tionghoa. Ajaran Khong Hucu dipilih sebagai salah satu tujuannya (Frost, 2003:23, Chee-Ben Tan, 1983:224—225). Gerakan kembali pada ajaran leluhur yang dilakukan oleh kelas sosial peranakan Tionghoa perantauan itu hakikatnya merupakan perjuangan kultural masyarakat peranakan Tionghoa. Njoo Cheong Seng sebagai bagian dari gerakan itu menyadari posisinya sehingga karya yang ditulisnya menghadirkan persoalan tersebut, yakni luruhnya nilai dan tradisi Barat di hadapan tradisi Timur (Tionghoa dan lokal).

SIMPULAN

Njoo Cheong Seng menghadirkan kelompok sosial peranakan Tionghoa perantauan. Pandangan dunia yang menyertainya adalah pandangan dunia yang didasarkan atas nilai-nilai ajaran leluhur, terutama konsep kosmologi dari ajaran Khong Hucu (moralitas dan pragmatis) dan Taoisme mengenai keserasian dan keharmonisan dalam dunia). Kedua nilai tersebut menjelma dalam masyarakat diaspora yang hibrid secara kultural dan ideologis. Hal ini ditunjukkan dengan tanggapan mereka terhadap perjumpaan dengan tradisi lokal dan Barat. Perjumpaan dengan tradisi barat cenderung dinegasi dan diluruhkan. Tradisi dari dunia Timur dijadikan sebagai sumber identitas yang utama, terutama nilai lokalitas.

Njoo Cheong Sen dalam *Raden Adjeng Moeria* merupakan representasi dari kelompok sosial peranakan Tionghoa perantauan. Karya dari Njoo Cheong Seng merupakan salah satu wujud perlawanan kultural atas standardisasi nilai

dan identitas diri oleh dunia Barat. Atas dasar itu, karya dari Njoo Cheong Seng merupakan wujud dari perjuangan kultural atas gerakan modernisasi atau liberalisme yang berkembang di kalangan masyarakatnya. Dengan membuat analogi pada perempuan, hakikatnya teks ini ditujukan untuk kalangan masyarakat pribumi dan peranakan Tionghoa untuk tetap mempertahankan identitas kultural yang bersumber pada tradisinya masing-masing agar menjadi manusia yang siap menghadapi perubahan zaman. Secara umum, teks ini menunjukkan kesamaan dengan situasi sosial yang berkembang pada zamannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Saifuddin. 2009. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chee-Beng Tan. 1983. "Chinese Religion in Malaysia: A General View" dalam *Asian Folklore Studies*, Vol. 42.
- Chartier, Roger. 1987. "Intellectual History or Sociocultural History? The French Trajectories". Dalam Dominick La Capra and Steven L Kaplan. 1987. *History, Politics, and the Novel*. Ithaca and London: Cornell University Press.
- Dainan, Zhang. 2002. *Key Concepts in Chinese Philosophy* (Diterjemahkan oleh Edmund Ryden). Beijing: Foreign Language Press.
- Faruk, 1999. *Pengantar Sosiologi Sastra, Dari Strukturalisme Genetik sampai Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Forgacs, David. 1987. "Marxist Literary Theory". Dalam Ann Jefferson dan David Robey (ed.). 1987. *Modern Literary Theory: A Comparative Introduction*. London: B.T. Batsford.
- Forst, Mark Raviner. 2003. "Transcultural Diaspora: The Straits Chinese in Singapore 1819—1918" dalam *ARI Working Paper Series* No. 10 Agustus 2003.
- Escarprit, Robert. 2005. *Sosiologi Sastra* (Diterjemahkan oleh Ida Sundari Husien). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Goldmann, Lucien. 1970. "The Sociology of Literature: Status and Problems of Method" Dalam Milton C. Albercht et al. (ed.) *The Sociology of Art and Literature: A Reader*. New York and Washington: Praeger Publishers.
- Goldmann, Lucien. 1975. *Towards a Sociology of the Novel*. London: Tavistock Publications.
- Goldmann, Lucien. 1977. *The Hidden God: A Study of Tragic Vision in the Pensees of Pascal and the Tragedies of Racine* (Diterjemahkan oleh Philip Thody). London and Henley: Routledge & Kegan Paul.
- Hoay, Kwee Tek. 1930. *Nonton Tjapgo-me*, Moestika Roman, Januari 1930 (tanpa kota terbit).
- . 1932. *Pendekar dari Chapei*, Moestika Panorama, Maret-November 1932, 9 volume, (tanpa kota terbit)
- Iser, Wolfgang. 1987. *The Act of Reading A Theory of Aesthetic Response*. Baltimore and London: The John Hopkins University Press.
- Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kwee, John B. 1977. "Chinese Malay Literature of Peranakan Chinese in Indonesia 1880—1942". Unpublished Ph.D. dissertation. University Auckland.
- Liu, Yujun. 2009. "Philosophies Underlying the Western and Chinese Traditional Cultures" dalam *Asian Culture and History*, Vol. 1, No.2, Juli 2009, www.ccsenet.org/journal.html.

- Lohanda, Mona. 2001. *The Kapitan Cina of Batavia 1837—1942*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Mihardja, Achdiat K. (ed.). 1986. *Polemik Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Safran, Williams. 1991. "Diaspora in Modern Societies: Myth of Homeland and Return" dalam *Diaspora I* Number 1, 1991.
- Salmon, Claudine. 1981. *Literature in Malay by the Chinese of Indonesia: a provisional annotated bibliography*. Paris: Editions de la Mansions des Sciences de l'Homme.
- Seng, Njoo Cheong. 1923. *Swami jang boeta, Swatoe tjerita jang kedjadian di Soerabaja*. Batavia: Tjio Kim Siong
- . 1925. *Gwi Hian Nio alias Helena*. Batavia: Lie Tok Long.
- . 1925. *Nona Olanda S'bagi Istri Tionghoa*, Penghidoepan Januari 1925 (tanpa kota terbit).
- . 1932. *Sirada dari Telaga Toba, di-toelis sebagai peringatan dari ia poenja perdjalanannya mengoelilingi Telaga Toba, meliwati Haragaul, Prapat, dan Balige dan teroes sebrangi Telaga Toba menoedjoe ke Poelau Samosir dimana ada mendjadi tempat kediamannja bangsa Batak-Toba... Poelaoe Samosir 27 September 1929*, Tjerita Roman, Maret 1929 (tanpa kota terbit)
- . (1934 Edisi I) 2005. "Raden Adjeng Moerhia, Peringatan Medan 1929—1933". Dalam Marcus A.S dan Yul Hamiyati (ed.). *Kesastraan Melayu Tionghoa dan Kebangsaan Indonesia Jilid 9*. Jakarta: KPG.
- Sidharta, Myra. 2004. *Biografi Delapan Penulis Peranakan: Dari Penjaja Tekstil sampai Superwoman*. Jakarta: Gramedia.
- Sunarto, Kamanto. 1993. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit, FE Universitas Indonesia.
- Suryadinata, Leo. 1984. *Dilema Minoritas Tionghoa*. Jakarta: Gratifi Press.
- Susanto, Dwi. 2012. "Njoo Cheong Seng dan pemikirannya tentang nasionalisme dan bangsa". Makalah, dalam Nurhadi et al. (ed.), *Prosiding Konferensi Internasional Kesusastran XXII UNY-HISKI, The Role of Literature in Enhancing Humanity and National Identity*. Yogyakarta: FBS UNY
- Tololyan, Khaching. 1996. "Rethinking Diaspora(s): Stateless Power in the Transnational Moment" dalam *Diaspora* 5.1, 1996.